

# BENTUK KARAKTER ANAK MELALUI DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN KEBUDAYAAN LOKAL

Ranggi Ramadhani Ilminisa, Wahyudi Siswanto, Yazid Basthomi  
Keguruan Bahasa Pascasarjana-Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: ranggiramadhani19@gmail.com

**Abstract:** This research aims to documented the myth, legend, and fairy tale in Jombang and developing the oral folklore to be child story which contain of character education. In this case, used qualitative method. Based on results study getting nine story's from a few of data site interpretation which include north Jombang, west, south, and middle. From the nine story's, then documented and described on result study. Thus, it is can be reference of giving character education for kid.

**Keywords:** character education, oral folklore

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan mite, legenda, dan dongeng di Jombang dan mengemas folklor lisan tersebut menjadi cerita anak bermuatan pendidikan karakter. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sembilan cerita dari beberapa lokasi pengambilan data yang meliputi Jombang utara, barat, selatan dan tengah. Dari sembilan cerita tersebut didokumentasikan dan dideskripsikan pada temuan hasil penelitian. Dengan demikian, folklor lisan tersebut dapat dijadikan rujukan untuk membentuk pendidikan karakter anak.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, folklor lisan

Tradisi bercerita atau mendongeng yang terdapat dalam masyarakat kini mulai menghilang. Kegiatan tersebut telah tergantikan oleh berbagai media yang telah menguasai perhatian anak. Sehingga anak tidak memperoleh pendidikan karakter seperti yang diharapkan. Padahal tradisi bercerita mempunyai banyak sisi positif. Dalam hal ini kajian tentang folklor lisan yang berkembang di suatu daerah dapat dimanfaatkan dan digali kembali. Penggalan folklor lisan tersebut selain sebagai upaya pelestarian folklor lisan kebudayaan lokal juga digunakan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada anak melalui mite, legenda, dan dongeng yang terdapat di daerah.

Sisi kebaruan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan folklor lisan adalah pada penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat yang meliputi mite, legenda, dan dongeng. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan folklor lisan pada wilayah tertentu dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk anak. Terdapat beberapa penelitian lain yang terkait dengan pengkajian folklor lisan dengan fokus cerita rakyat yang sudah didokumentasikan (Aman, 2003; Rukmini, 2009; Busri, 2010; Wattimena, 2012).

Aman (2003) mengkaji tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis yang telah didokumentasikan. Dalam pembahasannya ia mendeskripsikan nilai-nilai moral ketuhanan khususnya yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis, mendeskripsikan nilai-nilai moral individual, nilai moral sosial, serta nilai moral kealaman dalam cerita rakyat Bugis. Kemudian pada masing-masing nilai moral dibagi lagi menjadi sub-sub nilai yang lebih rinci. Pada nilai moral ketuhanan misalnya sub-sub nilai yang lebih rinci seperti beriman kepada Tuhan, beriman, bertawakal, bersyukur, percaya pada hari akhir, dan sebagainya.

Di sisi lain, Busri (2010) mengkaji simbol budaya Madura dalam cerita rakyat Madura. Simbol budaya tersebut dilihat dari kata, frasa, kalimat, maupun tuturan yang mencerminkan pola keyakinan, pikir, dan sikap masyarakat Madura. Dari hasil penelitiannya ia memperoleh temuan adanya simbol budaya yang mencerminkan pola keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan, takdir, dan mitos. Sedikit berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dijelaskan, pada penelitian ini Busri mendapatkan data penelitiannya yakni dari hasil wawancara kepada penutur orang Madura. Jadi ia mengkaji simbol budaya Madura dari cerita rakyat yang dituturkan secara lisan namun tidak ia kembangkan.

Sementara itu, Rukmini (2009) menjabarkan cerita rakyat Kabupaten Sragen ditinjau dari pendekatan struktural dan nilai edukatif yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Ia mengambil empat cerita rakyat dari kabupaten Sragen yakni Kyai Ageng Sragen, Pangeran Mangkubumi, Joko Tingkir, dan Pangeran Samudra. Dari keempat cerita tersebut ditinjau dari struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat serta dilihat dari sisi nilai edukatifnya yakni pendidikan moral, adat, agama, sejarah, dan kepahlawanan. Berbeda dari Rukmini, Wattimena (2012) yang mengambil fokus penelitian folklor lisan dalam upacara bakar obor pattimura di desa Tuhaha kecamatan Saparua, Maluku Tengah. Dalam penelitiannya ia menganalisis

sejarah, bentuk, fungsi, pesan dan makna dari folklor lisan yang menjadi kajiannya. Bentuk folklor lisan yang menjadi kajiannya yakni berupa nyanyian, puisi, kapata, ungkapan, gelar kebangsawanan, dan simbol pada upacara bakar obor pattimura.

Sebuah upaya harus dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita turun temurun tersebut agar para generasi penerus juga dapat mengetahui asal muasal suatu cerita dari nenek moyangnya. Salah satu caranya adalah dengan mendokumentasikan folklor lisan yang terdapat pada wilayah tertentu. Dari dokumentasi mite, legenda, dan dongeng yang dituturkan didokumentasikan dan dapat kembali diceritakan dengan penembahan nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter anak.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:623) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa karakter setiap individu akan berbeda dengan karakter individu yang lain. Selanjutnya, Kemdiknas (2010:7) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dalam hal ini berarti bahwa nilai moral positif dalam diri seseorang tercermin dalam kepribadian atau tingkah lakunya.

Beberapa hal yang mendasari penelitian ini dilakukan yang pertama adalah keberadaan folklor lisan yang berkembang di masyarakat seluruh Indonesia masih sangat minim perhatian. Seharusnya dalam hal ini pemerintah dapat memerhatikan kekayaan folklor Indonesia dengan upaya-upaya tertentu yang dapat digunakan untuk melestarikannya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kedua, melalui pendokumentasian folklor dengan kemasan pendidikan karakter maka dapat menanamkan hal-hal positif pada anak.

Istilah folklor dapat dikaitkan dengan cerita rakyat yang dituturkan secara lisan dan biasanya bersifat turun temurun serta tidak dituliskan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:395) folklor diartikan sebagai adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Berdasarkan definisi singkat tersebut dapat dikatakan bahwa folklor lisan yang menjadi salah satu adat istiadat tradisional salah satunya berwujud cerita rakyat. Cerita tersebut diwariskan secara turun temurun dan kini tidak banyak individu yang masih menjaga tradisi lisan tersebut.

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata dari bahasa Inggris yakni *folklore*. Kata ini merupakan kata majemuk berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaja, 1998:53) menyebutkan *folk* sama artinya dengan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud; warna kulit yang sama, taraf yang sama, agama yang sama. Jadi *folk* bersinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran sebagai kesatuan masyarakat.

*Lore* merupakan tradisi *folk*, dalam artian bahwa sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh melalui gerak isyarat atau alat pengingat (Danandjaja, 1998:54). Dengan demikian, definisi folklor yakni sebagian kebudayaan dari suatu guyup masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara guyup masyarakat tertentu, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik di dalam bentuk lisan ataupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat. Pada intinya, pada sekelompok masyarakat tersebut juga memiliki satu tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah mendokumentasikan mite, legenda, dan dongeng yang terdapat di Jombang. Wilayah Jombang yang dipilih sebagai lokasi pengambilan data penelitian adalah mencakup wilayah utara, barat, selatan, dan timur Jombang.

Pedoman nilai moral yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Kemdiknas (2010:9—10).

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

		dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendokumentasikan berbagai cerita rakyat berupa mite, legenda, dan dongeng yang terdapat di Jombang. Dalam melakukan penelitian digunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, pencatatan dan perekaman ketika pengambilan data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2013:9). Kedudukan peneliti sebagai *human instrument* adalah pengumpul, penafsir, pengembang, penganalisis, dan pelapor data hasil temuan.

Penelitian ini berlokasi di beberapa desa dan kecamatan dalam lingkup kabupaten Jombang. Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah desa Made kecamatan Kudu, Gunung Pucangan desa Cupak kecamatan Ngusikan, desa Gudo kecamatan Gudo, desa Cukir kecamatan Diwek, desa Mojowarno kecamatan Mojowarno, desa Bareng kecamatan Bareng, dan desa Sumberagung kecamatan Ngoro.

Subjek penelitian ini adalah penutur/masyarakat (diutamakan sesepuh atau pamong desa) yang berusia 60-80 tahun. Penentuan subjek penelitian didasarkan atas keyakinan peneliti bahwa pada rentang umur yang telah ditentukan (60-80 tahun) tradisi lisan masih kental dan terjaga, sehingga meminimalkan munculnya cerita yang sama dengan versi yang berbeda. Dengan demikian, data yang didapatkan cenderung masih asli dan belum tercampur oleh versi yang lain.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan oleh penutur yang telah direkam. Selanjutnya dari tuturan lisan tersebut didokumentasikan dengan cara penulisan kembali sinopsisnya dan penyertaan dokumentasi lain seperti lokasi penelitian, dan daftar folklor lisan yang telah didapatkan. Sumber data penelitian ini adalah penutur yang berusia 60-80 tahun yang berada di desa dan kecamatan yang telah ditentukan untuk pengambilan data yakni meliputi desa Made kecamatan Kudu, Gunung Pucangan desa Cupak kecamatan Ngusikan, desa Gudo kecamatan Gudo, desa Cukir kecamatan Diwek, desa Mojowarno kecamatan Mojowarno, desa Bareng kecamatan Bareng, dan desa Sumberagung kecamatan Ngoro.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menyiapkan data berupa hasil rekaman, membuat garis besar kerangka isi cerita atau sinopsis dengan tidak mengesampingkan ide asli cerita dan pesan moral yang ingin disampaikan, menuliskan nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter anak, dan membuat kesimpulan.

### **DOKUMETASI DAN TEMUAN DATA PENELITIAN**

Dokumentasi dan temuan data penelitian ini berupa beberapa gambaran cerita yang telah didapatkan dari wilayah Jombang bagian utara, barat, selatan, dan tengah. Perjalanan pertama dimulai ketika studi pendahuluan untuk penelitian ini. Lokasi penelitian yang saya gunakan sebagai studi pendahuluan adalah di kecamatan Ngoro, Bareng, dan Mojowarno. Di ketiga kecamatan tersebut saya menemukan beberapa folklor lisan yang berkembang di sana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Di kecamatan Ngoro cerita yang saya dapatkan adalah *Legenda Gunung Kelud, Asal Muasal Burung Bubut, Asal Usul Watulintang, Asal Usul Banyuarang, Burung Kedasih*, dan *Munthung*. Selanjutnya, cerita yang saya dapatkan di kecamatan Bareng adalah *Wilethuk, Totok Ugel*, dan *Si Bongkok*. Di kecamatan Mojowarno saya mendapatkan cerita *Sepenggal Kisah Hastinapura* dan *Raja Bertanduk yang Arif*.

Dari sekian cerita yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan tentu tidak serta merta didokumentasikan menjadi cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter, tetapi diseleksi terlebih dahulu cerita mana yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia 9—12 tahun. Dengan demikian, anak dapat belajar dari apa yang telah mereka baca. Tentu secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada karakter mereka nantinya. Sebab psikologi anak usia 9—12 tahun adalah umur yang memorinya digunakan untuk mengingat dan mengaplikasikan sesuatu yang ia lihat, rasakan, dan dengar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2006:158) bahwa memori jangka panjang anak sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Gana (seperti yang dikutip oleh Endraswara, 2009:61) mengemukakan bahwa anak-anak usia 9—10 tahun mulai terbuka minatnya, penglihatannya lebih realistis dan lebih teliti, analisisnya lebih tajam dan kritis, segala yang ia baca ingin diketahui seluk beluknya. Kemudian pada umur 11—12 tahun anak-anak sudah mulai cukup mempunyai dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan dan dengan segala dorongan jiwanya mereka sudah mulai untuk menjelajah dunia. Anak-anak usia 9—13 tahun dorongan jiwanya lebih maju untuk mengetahui realitas mencapai tingkat yang tinggi. Mereka dibanjiri oleh segala perangsang dan peristiwa yang sangat memengaruhinya. Sejak usia 12 tahun kemampuan berpikir mereka teratur sehingga mampu dengan tepat dan tajam menilai segala sesuatu yang dilihatnya.

Beberapa cerita hasil studi pendahuluan yang telah dipilih kemudian didokumentasikan dan digunakan sebagai bukti bahwa folklor lisan masih berkembang di masyarakat. Dengan demikian, dapat dilanjutkan sebagai pedoman untuk mengambil data penelitian pada tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah memilih dan memilah cerita yang sesuai untuk anak dan diintegrasikan dengan nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter anak.

Wiyani (2013:27—28) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi anak memang sangat dibutuhkan sebagai bekal anak untuk membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik.

Ditemukan sembilan temuan data penelitian berupa folklor lisan yang meliputi mite, legenda, dan dongeng yang didokumentasikan dalam penelitian ini. Kesembilan judul cerita tersebut adalah *Tujuh Kolam Airlangga, Petualangan Si Anak Raja, Kisah Iyek-Iyek Kintel dan Si Ular Besar, Kisah Totok Ugel dan Si Kepiting, Sayap Seorang Ibu, Munthung Bernasib Buntung, Raja Bertanduk Nebukanesha, Kebo Kicak – Surontanu dan Banteng Tracak Kencana, dan Menundukkan Kebo Ireng*. Pemilihan cerita-cerita tersebut didasarkan atas jalan cerita yang sesuai untuk anak dan muatan moral yang dapat dijadikan pendidikan karakter untuk anak.

Selanjutnya, cerita yang telah dinilai dapat memberikan pendidikan karakter bagi anak segera didokumentasikan. Tahap pertama dari data mentah yang didapatkan adalah dengan membuat sinopsis terlebih dahulu dari hasil rekaman yang didapat. Sinopsis yang dibuat adalah garis besar isi cerita mulai dari bagaimana dan seperti apa tahap pengenalan, permasalahan, dan penyelesaian ceritanya. Setelah itu, dari sinopsis tersebut barulah dikemas dengan penambahan nilai-nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter anak.

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini ditekankan pada subbab tentang bagaimana pendokumentasian folklor lisan yang terdapat di beberapa wilayah lokasi penelitian di Jombang.

#### ***Dokumentasi dan Temuan***

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan dan wawancara bebas dengan narasumber, maka didapatkan beberapa cerita yang didokumentasikan dalam penelitian ini. Dokumentasi dan temuan data penelitian diuraikan sebagai berikut.

Cerita yang pertama adalah *Tujuh Kolam Airlangga*. Cerita tersebut mengisahkan tentang perjalanan Prabu Airlangga beserta istri dan para dayangnya yang menghindari kejaran dari Kerajaan Wora Wari. Hingga pada akhirnya mereka berhasil lolos dan membangun sebuah desa yang disebutnya sebagai Desa Madekara. Di sana Airlangga membuat tujuh buah sendang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini adalah (1) hidup di dunia harus selalu berusaha dan bekerja keras, (2) menjadi manusia harus bertanggung jawab, dan (3) tidak boleh patah semangat serta harus terus berbuat baik serta bijak kepada siapapun.

Kedua adalah *Kisah Iyek-Iyek Kintel dan Si Ular Besar*. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang gadis kecil yang yatim piatu dan diasuh oleh ibu tirinya. Ia hidup sengsara sebab ibu tirinya hanya menganggapnya sebagai pembantu. Suatu ketika gadis itu bertemu dengan si ular besar dan berteman dengannya. Atas kehendak Dewa si ular besar itu berubah wujud menjadi anak laki-laki sebaya dengannya dan menjadi teman baik Iyek-Iyek Kintel. Ternyata ia dikutuk menjadi ular besar karena perbuatannya yang sewenang-wenang dan kutukan itu akan hilang jika ada yang membantunya dengan ikhlas dan dia adalah Iyek-Iyek Kintel. Nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini adalah (1) dalam hidup ini harus selalu berbuat baik, (2) berbakti kepada orangtua adalah kewajiban setiap anak, dan (3) jangan pernah sekalipun bertindak sombong karena akan membawa kerugian bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Ketiga adalah cerita *Menundukkan Kebo Ireng*. Cerita ini bermula ketika masyarakat Cukir diresahkan dengan adanya tempat yang tidak baik bernama Kebo Ireng. Adanya tempat tersebut menyebabkan banyaknya kemiskinan dan kriminalitas yang semakin tinggi. Hal tersebut membuat Kyai Hastyim turun tangan. Tentu dalam memberantas tempat itu ia membutuhkan waktu dan perjuangan yang keras. Sampai pada akhirnya ia dan para santrinya berhasil menundukkan Kebo Ireng, sehingga kehidupan masyarakat setempat berangsur-angsur kembali pulih. Nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini adalah (1) sebagai manusia kita harus selalu berbuat kebaikan, (2) tidak boleh dendam kepada sesama, dan (3) dalam kehidupan tidak boleh bersikap sombong.

Keempat adalah *Kebo Kicak – Surontanu dan Banteng Tracak Kencana*. Cerita ini menjadi cikal bakal terjadinya kota santri Jombang. Cerita ini mengisahkan tentang perang antara saudara seperguruan yakni Kebo Kicak dan Surontanu. Mereka berkelahi karena memperebutkan Banteng Tracak Kencana. Sampai pada akhirnya keduanya menghembuskan napas terakhir karena sama-sama mendapat serangan yang mematikan. Nilai moral sebagai wujud pendidikan karakter dalam cerita ini adalah (1) harus menjadi anak yang berbakti dan menuruti perintah orangtua, (2) ketika hendak berucap harus dipikirkan terlebih dahulu, sehingga tidak ada penyesalan pada akhirnya, dan (3) harus menjadi anak yang selalu santun dan rukun terhadap saudara dan teman.

Kelima adalah cerita *Sayap Seorang Ibu*. Cerita ini mengisahkan tentang kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Ia memohon pada Dewa untuk memberikannya sayap untuk mencari anaknya yang hilang, padahal kenyataannya anaknya tersebut telah meninggal karena diterjang air bah. Nilai yang termuat dalam cerita ini adalah (1) kita harus selalu berpikiran baik dan membuang jauh pikiran buruk, dan (2) kita tidak boleh mudah menyerah dan harus terus berusaha untuk mencapai keinginan dan harapan.

Keenam adalah *Munthung Bernasib Buntung*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pengasuh putri bernama Munthung. Ia memiliki pikiran yang licik karena ingin menikahi putri. Segala cara ia tempuh untuk menghalang-halangi niat seorang pemuda yang ingin menikahi putri. Sampai pada akhirnya ada seorang pemuda yang tidak percaya terhadap kata-kata Munthung berhasil menikahi putri tersebut. Nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini adalah (1) dalam hidup ini harus selalu menjaga tutur kata yang akan diucapkan, (2) kita tidak boleh langsung percaya terhadap perkataan atau ucapan orang lain, dan (3) bagi seseorang yang bersabar, terus berusaha dan berdoa maka akan mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan.

Ketujuh adalah cerita *Raja Bertanduk Nebukanesha*. Cerita ini mengisahkan tentang seorang raja yang memiliki tanduk di kepalanya. Suatu ketika ia ingin memotong rambutnya, oleh sebab itu ia mencari tukang potong rambut yang dapat menjaga amanah dan ia pun mendapatkannya. Suatu ketika tukang potong rambut ini tidak tahan dan meneriakan kejujurannya pada sebuah pohon besar. Pada akhirnya seluruh warga kerajaan mengetahui bahwa raja mereka selama ini memiliki tanduk dari suara bedhug yang terbuat dari pohon besar tadi. Alhasil, tukang potong rambut itu dipanggil oleh raja dan dijadikannya seorang punggawa kerajaan. Nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini adalah (1) hidup di dunia harus selalu berbuat baik kepada sesama. Kebaikan itu bisa berupa saling menghormati, harus dapat menjaga amanah, harus menepati janji, tidak boleh saling menyakiti, dan tidak boleh bersikap semena-mena, dan (2) setiap kebaikan yang kita tanam pasti suatu ketika nanti akan mendapatkan balasan. Siapa yang menanam pasti akan menuai hasilnya.

Kedelapan adalah cerita *Petualangan Si Anak Raja*. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan Dewi Kelisuci putri Raja Airangga ketika mencari ilmu dan pengalaman hidup. Ia mengalami beberapa masalah ketika berguru pada Kakek Derma, sampai pada akhirnya ia menjadi seorang pemimpin yang bijak dan disenangi oleh semua warga di Gunung Pucangan tempat ia memimpin. Nilai untuk mewujudkan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini adalah (1) kita tidak boleh merasa iri hati terhadap seseorang yang memiliki kelebihan di atas kita, (2) sebelum bertindak, akan lebih baik jika dipikirkan secara masak terlebih dahulu, dan (3) kita harus saling membantu dan berbuat baik kepada siapapun.

Kesembilan adalah *Kisah Totok Ugel dan Si Kepiting*. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang nakal bernama Totok Ugel. Ia merupakan anak yang suka seenaknya sendiri dan tidak tahu berterima kasih. Suatu ketika dia ingin akan buah luh, tetapi oleh kedua orangtuanya ia disuruh untuk mencarinya sendiri. Ia pun mencari buah tersebut dan memakannya sampai ia puas. Sesaat kemudian ia tersedak dan meminum seluruh air yang ada di sungai. Badannya pun tak lagi kecil, ia kesulitan untuk berdiri. Ia pun meminta tolong pada kepiting untuk membantunya. Dengan sekali caput, semua isi dalam perut Totok Ugel pun keluar dan ia menemui ajal karena keserakahan yang dibuatnya. Nilai yang dapat dijadikan pendidikan karakter dalam cerita ini adalah (1) tidak boleh serakah, (2) menghargai setiap pertolongan yang diberikan oleh orang lain, dan (3) kita harus menghormati dan menyayangi kedua orangtua.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil pembahasan hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa banyak nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran dan hal tersebut terdapat dalam folklor lisan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di wilayah tertentu. Kearifan lokal sebagai sumber untuk menanamkan pendidikan karakter dapat jauh lebih memiliki manfaat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengangkatan kearifan lokal sebagai penerapan pendidikan karakter, maka secara tidak langsung juga akan turut membantu melestarikan folklor lisan yang terdapat di wilayah-wilayah tertentu yang dijadikan lokasi pengambilan data.

Kedua, penanaman pendidikan karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Dari folklor lisan yang terdapat di tengah masyarakat, tentu tidak semuanya dapat dituturkan kepada anak. Orangtua harus pandai memilah dan memilih cerita mana yang seharusnya dituturkan. Hal tersebut tentu dapat didasarkan atas muatan nilai moral yang terdapat di dalamnya.

### Saran

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait. Pertama bagi anak, pendokumentasian folklor lisan yang memuat garis besar isi cerita dan nilai-nilai moral untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak mampu membelajarkan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Tentu penanaman nilai moral dengan bercerita akan lebih diingat anak dan diterapkan dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan anak usia 9—12 tahun rasa ingin tahunya tinggi dan lebih cenderung lebih suka belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Kedua bagi peneliti lain, hasil pendokumentasian folklor lisan yang terdapat di Jombang ini dapat dijadikan rujukan untuk menggali cerita-cerita lain yang berada di wilayah lainnya. Selain itu, dari dokumentasi tersebut dapat dikembangkan menjadi cerita anak bermuatan pendidikan karakter. Secara tidak langsung anak-anak akan belajar tentang budaya lokal yang mereka miliki dan memanfaatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang terdapat di dalam isi cerita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aman, S. 2003. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bugis (Telaah Sastra Bugis Klasik Dokumentasi Nur Azizah Syahril)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Busri, H. 2010. *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Danandjaja, J. 1998. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Makalah untuk lokakarya internasional metodologi kajian tradisi lisan, Ed. Pudentia, MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukmini, D. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wattimena, R. 2012. *Folklor Lisan dalam Upacara Bakar Obor Pattimura di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wiyani, N. A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.